

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang banyak dialami oleh balita di dunia saat ini. Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi (-2 SD) median standar pertumbuhan anak. (Kemenkes RI, 2018). Anak yang mengalami stunting akan terlihat setelah usianya 2 tahun. Stunting terjadi apabila anak mengalami status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama (kronis) (Oktaviani, 2022)

Secara global, terdapat 149,2 juta anak balita yang menderita stunting (WHO, 2020). Balita stunting di dunia berasal dari Amerika (4,7 juta), Afrika (57,5 juta), dan Asia (78,2 juta) (UNICEF/WHO/WORLD BANK, 2021). Kondisi stunting di Indonesia berdasarkan data Studi Status Gizi Balita di Indonesia (SSGBI) tahun 2019 masih tergolong tinggi, dimana prevalensi stunting sebesar 27,67% (Kemenkes RI & BPS, 2019). Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 terdapat 23,5% balita yang mengalami stunting di Provinsi Jawa Timur. Terdapat 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dengan prevalensi balita stunting yang melebihi angka provinsi. Salah satunya adalah Kabupaten Jember (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Berdasarkan hasil operasi timbang, kasus stunting di Kabupaten Jember pada tahun 2021 masih di angka 11,74%. Hal ini belum mencapai target pencapaian prevalensi stunting di Kabupaten Jember pada tahun 2022 yaitu diangka 10%.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2021 terdapat 5 puskesmas dengan urutan prevalensi stunting tertinggi yaitu Puskesmas balung (31,7 %), Puskesmas Rowotengah (27,9%), Puskesmas Jelbuk (27,5%), Puskesmas Silo II (26, 9%), dan Puskesmas Bangsalsari (25,1%) Peneliti mengambil penelitian di Puskesmas Jelbuk dikarenakan prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Jelbuk masih tergolong tinggi yaitu berada di urutan nomer tiga setelah Puskesmas Balung dan Puskesmas Rowotengah (Lailiyah et al., 2021).

Faktor penyebab balita mengalami stunting yaitu kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Gizi ibu saat hamil sangat perlu diperhatikan karena ini menjadi salah satu faktor penyebab kejadian stunting pada balita karena kekurangan gizi pada ibu hamil bukan hanya dapat berdampak pada janin yang akan dilahirkan, tetapi dapat juga menimbulkan masalah pada ibu hamil itu sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Christyana Sandra, dkk (2018) bahwa di Kecamatan Jelbuk, prevalensi ibu hamil risiko tinggi yang mengalami Kekurangan Energi Kronis yaitu sebesar 69% (Sandra, 2018). Selain gizi ibu saat hamil, penyebab lain terjadinya stunting, terdiri dari penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor intake makanan, diare pada balita, serta imunisasi lengkap sebagai penyebab langsung dipengaruhi oleh penyebab tidak langsung seperti keluarga tidak memiliki sanitasi yang layak,

kondisi rawan pangan pada penduduk, dan balita tidak dipantau pertumbuhannya secara rutin (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Dampak yang dapat ditimbulkan dari stunting yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dampak jangka pendek yang dapat terjadi adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang dari stunting adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan resiko untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan (obesitas), penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke dan disabilitas pada usia tua (Khasanah, 2021). Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak optimal akibat stunting pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, dapat meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan di suatu negara (Yadika et al., 2019).

Upaya awal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting adalah dengan meningkatkan pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil. Upaya ini sangat diperlukan, mengingat stunting akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan pada saat dewasa. Intervensi lain yang dapat dilakukan untuk mengatasi stunting yaitu intervensi gizi spesifik seperti memperhatikan asupan makanan bayi, mencegah terjadinya infeksi, memperbaiki status gizi ibu selama hamil, mengatasi penyakit menular dan menjaga kesehatan lingkungan. Sedangkan intervensi gizi sensitif mencakup peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan, peningkatan kesadaran, komitmen, dan praktik

pengasuhan gizi ibu dan anak serta peningkatan akses pangan bergizi (Khasanah, 2021). Menurut Kemenkes RI (2018) untuk memenuhi kecukupan gizi pada balita, telah ditetapkan program pemberian makanan tambahan (PMT) khususnya untuk balita kurus berupa PMT lokal maupun PMT pabrikan yaitu biskuit MT balita. Jika berat badan telah sesuai dengan perhitungan berat badan menurut tinggi badan, maka MT balita kurus dapat dihentikan dan dilanjutkan dengan makanan keluarga gizi seimbang.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan Riwayat Status Gizi Ibu Selama Hamil dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Jelbuk.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Adakah Hubungan Riwayat Status Gizi Ibu Selama Hamil dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisa hubungan riwayat status gizi ibu selama hamil dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi riwayat status gizi ibu selama hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk
- b. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk
- c. Menganalisis hubungan riwayat status gizi ibu selama hamil dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan tentang hubungan status gizi ibu selama hamil dengan kejadian stunting pada balita, karena ilmu pengetahuan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan masukan bagi institusi untuk mengembangkan pendidikan di masa yang akan mendatang dan menambah literatur perpustakaan.

- b. Bagi Pemberi Pelayanan Kesehatan

Membantu tenaga kesehatan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan dan penanggulangan terjadinya stunting pada balita.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran melakukan penelitian ilmiah sekaligus untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah di dapat selama perkuliahan dan semoga penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi dan menambah pengetahuan bagi masyarakat sehingga dapat mengetahui tentang pentingnya asupan gizi baik sebelum hamil maupun pada saat hamil agar dapat mencegah terjadinya kekurangan energi kronis saat hamil yang berakibat pada kejadian stunting pada balita.